

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pemilu 2009 merupakan sebuah pukulan yang berat bagi Partai Golkar. Karena dalam sejarah pemilu di Indonesia, inilah puncak terendah dari total suara pemilih untuk partai yang berlambang pohon beringin ini. Tercatat total suara pemilih Golkar pada pemilu 2009 kemaren hanya sebanyak 14,45% dari total keseluruhan suara, sedangkan pada pemilu 2004 lalu Golkar juga hanya memperoleh suara sebanyak 21,6% dan pada pemilu 1999 total suara yang dicapai partai ini hanya sebanyak 22,4%. Ini berarti di setiap putaran pemilu, Partai Golkar selalu mengalami penurunan tingkat total suara pemilih (<http://www.surya.co.id/2009/10/20/mengembalikankejayaangolkar.html>, diakses 27-01-2010). Hal ini sangat berbanding terbalik pada masa kejayaan partai Golkar saat Orde Baru.

Golkar pada awal terbentuk hanyalah sebuah sekretariat yang merupakan himpunan dari berpuluh-puluh organisasi pemuda, wanita, sarjana, buruh tani, dan juga nelayan. Sekretariat yang resmi didirikan pada tanggal 20 Oktober 1964 ini diberi nama Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar). Sekber ini pada awalnya dibentuk guna menandingi kekuatan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang pada saat itu berkuasa (<http://en.wikipedia.org/wiki/Golkar>, diakses 27-01-2010). Dan dengan dukungan dari Angkatan Darat, Sekber Golkar dapat

memantapkan pengaruhnya dalam masyarakat. Sehingga pada tahun 1971 untuk pertama kalinya Sekber Golkar ikut ambil bagian dalam pemilu di Indonesia.

Yang tidak pernah diduga pada saat itu adalah kemenangan yang diperoleh Sekber Golkar dalam total perolehan suara. Tercatat dalam pemilu 1971 sebanyak 34.348.673 suara atau 62,79% dari total perolehan suara berhasil diraih oleh sekber ini (<http://en.wikipedia.org/wiki/Golkar>, diakses 27-01-2010). Ini berarti Sekber Golkar berhasil mengalahkan partai-partai besar yang berdiri pada saat itu seperti NU, PNI dan Parmusi. Kemenangan itu pun tidak pernah di prediksi oleh pihak manapun, maupun oleh Mayor Jenderal Sukowati yang saat itu menjabat sebagai ketua umum Sekber Golkar. Dalam buku GOLKAR dan Demokratisasi di Inonesia menuliskan (1993:xi), Mayor Jenderal Sukowati menyangka jika Sekber ini sudah berada di posisi nomer tiga di antara partai politik lainnya sudah membuatnya berpuas hati. Sehingga kemenangan itu tidak pernah ada dalam prediksinya. Dari kemenangan inilah pintu awal kesuksesan Sekber Golkar yang akhirnya berubah nama menjadi Partai Golkar. Tercatat Partai Golkar selama masa pemilu di Indonesia telah memperoleh kemenangan sebanyak enam kali secara berturut-turut, sehingga menjadikan Golkar sebagai salah satu partai besar di Indonesia.

Namun seiring dengan runtuhnya masa Orde Baru, Golkar akhirnya harus mulai mengakui kekalahan dan kemunduran yang terjadi dalam tubuh partai ini sedikit demi sedikit. Secara bertahap kemunduran total suara pemilih pada partai ini mulai terlihat. Hal ini dapat dilihat dengan merosotnya total pemilih di setiap putaran pemilu.

Masalah ini tentunya menjadi perhatian khusus para kader Golkar, karena penurunan suara terus menerus dapat menjadi awal mula matinya partai. Para kader Golkar sendiri tetap memiliki semangat dan cita-cita untuk mengembalikan masa kejayaan seperti pada masa lalu (Orde Baru). Dan dengan semangat dan cita-cita itulah yang akan dituangkan pada Musyawarah Nasional Partai Golkar ke VIII yang dilaksanakan di Pekanbaru tanggal 4-7 Oktober 2009. Munas ini diadakan setiap lima tahun sekali, dan mengagendakan pemilihan ketua umum partai untuk lima tahun ke depan. Menurut pendapat dari para pinisepuh dan pendiri Partai Golkar yang dituangkan dalam Media Indonesia edisi 27 Januari 2010, pemimpin yang baru diharuskan kuat dan solid untuk mengangkat partai ini dari keterpurukan dalam pemilu mendatang. Dari kepemimpinan yang baru ini nantinya akan dapat diprediksi apakah untuk pemilu mendatang Golkar akan menjadi koalisi atau oposisi dari pemerintah, yang nantinya akan menentukan partai ini untuk memilih langkah-langkah untuk maju dalam pemilu.

Dalam Munas Partai Golkar ini, terdapat empat kandidat yang siap bertarung dalam mendapatkan kursi Ketua Umum Partai Golkar. Empat kandidat tersebut adalah Surya Dharma Paloh, Aburizal Bakrie, Tommy Soeharto dan Yuddy Chrisnandi. Keempat calon ini memiliki citra, visi misi, dan pendukung yang berbeda-beda. Dan jika diamati pertarungan perebutan kursi Ketua Umum Partai Golkar kali ini diwarnai dengan pertarungan antara politisi senior dengan politisi muda.

Yuddy Chrisnandi adalah politisi muda yang merupakan kader aktif Golkar. Doktor Ilmu Politik lulusan Universitas Indonesia ini maju dalam

pemilihan ketua umum setelah mendapat dukungan 70 DPD I dan II Partai Golkar se-Indonesia (<http://www.yiela.com/view/640175/yuddy-chrisnandi-tidak-akan-mundur-dari-pencalonan>, diakses 15-04-2010).

Sedangkan politisi muda kedua adalah Tommy Soeharto. Pengusaha yang merupakan putra bungsu Alm. Mantan Presiden Soeharto ini siap maju dalam perebutan kursi Ketua Umum Partai Golkar ke VIII. Ia telah menyiapkan visi misi untuk Partai Golkar ke depan yang diutarakan dalam workshop bertema 'Merencanakan Masa Depan Golkar Menjadi Partai Kelas Dunia yang Dicintai Rakyat' di Hotel Crowne Plaza, Jakarta, Kamis 1 Oktober 2009 lalu. Dalam workshop tersebut Tommy Soeharto mendapat pujian dan dukungan dari para pengurus DPD Partai Golkar. Tommy dianggap dapat membawa Golkar pada inovasi baru pada tubuh partai sekaligus dapat merangkul kader-kader baru yang masih berjiwa muda (http://politik.vivanews.com/news/read/93732-tommy-soeharto-dipuji_puji, diakses 15-04-2010). Dan dari dukungan inilah akhirnya Tommy Soeharto memantapkan diri untuk maju dalam pemilihan Ketua Umum Partai Golkar.

Media Indonesia sendiri dalam pemberitaannya 23 Juli 2009 menyatakan bahwa Golkar membutuhkan suatu regenerasi dalam tubuh partainya. Ariandy Achmad, Anggota Departemen Hukum dan HAM dan pernah menjabat sebagai Ketua DPD I Partai Golkar wilayah Lampung, menyatakan, "Soal regenerasi merupakan kebutuhan Golkar ke depan. Partai-partai lain sudah mempersiapkan anak-anak muda, sementara Golkar masih didominasi para kader tua. Mestinya proporsinya dibalik, harus lebih banyak yang muda-muda." Menurutnya

regenerasi partai ini tergolong lambat sehingga nantinya dalam munas kader muda Golkar akan mendukung kandidat yang memberikan ruang yang luas bagi golongan muda.

Di pihak yang lain dua politisi senior adalah kubu Aburizal Bakrie dan Surya Paloh. Aburizal Bakrie adalah pengusaha, politisi dan anggota dewan penasihat Partai Golkar. Dalam pemilihan ketua umum kali ini Aburizal Bakrie mempunyai konsep dengan mengadakan dana abadi dan pembangunan fasilitas yang baik di daerah. Konsep ini mendapat dukungan dari Agung Laksono dan Akbar Tandjung. Bahkan karena dukungan ini Aburizal Bakrie dinilai sebagai kandidat terkuat untuk memenangi pertarungan pemilihan Ketua Umum Golkar (<http://nasional.kompas.com/read/2009/09/18/20290825/Aburizal.Bakrie.Kandidat.Terkuat>, diakses 15-04-2010). Memang jika dilihat dukungan terhadap kubu Yuddy Chrisnandi dan Tommy Soeharto tidak dapat dibandingkan dengan kubu Aburizal Bakrie maupun kubu Surya Paloh. Dalam Surat Kabar Kompas 14 September 2009 menuliskan, bahwa walaupun muncul beberapa dukungan terhadap tokoh pesaing yang lain namun kubu Aburizal Bakrie tidak akan bergeming. Ridwan Mukti mengatakan, "Pencalonan itu tidak mengubah peta dukungan terhadap Akbar, Ical, dan Agung Laksono. Dalam perspektif lain, justru hal itu menjadi tanda betapa besarnya potensi kader Golkar." Ridwan Mukti menjelaskan bahwa ia mendukung trio kepemimpinan Akbar Tandjung, Aburizal Bakrie, dan Agung Laksono yang dinilainya memiliki kemampuan kepemimpinan dan komitmen yang kuat untuk mengembalikan kejayaan partai pada Pemilu 2014. Karena jika suara mereka digabung menjadi satu menurutnya

akan membawa Golkar pada kemenangan mutlak. UU Rukmana, Ketua DPD I Partai Golkar Jawa Barat, menyatakan dukungannya terhadap Aburizal Bakrie. Menurutnya Golkar memerlukan figur pemimpin yang memiliki gagasan dan menyatakan tekad untuk membangkitkan kembali kejayaan partai berlambang pohon beringin tersebut, dan kriteria itu ditemukan dalam sosok Aburizal Bakrie (<http://news.okezone.com/read/2009/08/09/1/246391/ical-didukung-seluruh-dpd-golkar-jawa-barat>, diakses 27-01-2010).

Sedangkan calon ketua terakhir adalah Surya Paloh. Ketua Penasehat Umum Partai Golkar ini dikenal sebagai seorang pengusaha sukses, politisi, dan salah satu kader aktif Golkar yang sering mengeluarkan pendapat dan menampilkan inovasi baru dalam tubuh Golkar. Salah satu inovasi yang pernah diusulkan oleh Surya Paloh adalah konvensi Partai Golkar. Konvensi Partai Golkar adalah sistem penjaringan calon pemimpin partai di tingkat pusat maupun tingkat provinsi dan kabupaten atau kota. Konvensi ini diadakan untuk memberikan refleksi dan citra positif kepada masyarakat bahwa Golkar terbuka untuk pendapat dan masukan masyarakat. Dan calon di daerah pun juga bisa ikut maju dalam calon kepemimpinan partai (<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedia/s/surya-paloh/biografi/03.stmhl>, diakses 27-01-2010).

Seperti halnya dukungan terhadap Aburizal Bakrie yang sangat kontras dengan dua politisi muda, dukungan terhadap Surya Paloh pun dapat dikatakan mayoritas dari kader-kader Partai Golkar. Media Indonesia 12 Agustus 2009 memberitakan bahwa sebanyak 329 DPD II dari 473 DPD II di Indonesia telah bersepakat mendukung Surya Paloh untuk maju di kursi ketum Partai Golkar.

Dukungan mereka ditunjukkan dengan menandatangani deklarasi dukungan terhadap Surya Paloh. Menurut Koordinator Tim Sukses Surya Paloh, Sugeng Suparwoto, ke 329 DPD II tersebut memilih Surya Paloh karena melihat visi dan misi serta pengabdian Surya Paloh selama ini terhadap Partai Golkar. Deklarasi inipun dilanjutkan keesokan harinya yang dihadiri oleh 83 DPD II Partai Golkar se-Sumatera yang menyatakan dukungan penuhnya terhadap Surya Paloh. Dukungan ini belum termasuk dukungan lain dari tanah Papua, Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Hal inilah yang membulatkan tekad Surya Paloh untuk maju dalam pemilihan calon Ketua Umum Partai Golkar.

Pemberitaan mengenai setiap kubu yang bertarung terus berkembang seiring dengan mendekati tanggal pelaksanaan Munas Golkar. Media Indonesia pun tidak mau ketinggalan untuk mendokumentasikan peristiwa yang tersebut. Media Indonesia merupakan salah satu media cetak terbesar di Indonesia yang terkenal dengan ulasan yang lugas, tegas, dan tajam dalam membahas permasalahan atau kasus, karena mereka berpegang pada visi awal yaitu *'Menjadi Surat Kabar Independen yang inovatif, Lugas, Terpercaya, dan Paling Berpengaruh'*. Pandangan dengan sudut pandang yang berbeda kadang menjadikan media ini menjadi pilihan dibandingkan dengan media lain. Karena hal ini lah penulis menjatuhkan pilihan untuk mengamati munas Golkar ke VIII melalui Media Indonesia.

Selain alasan tersebut hal lain yang menjadikan penulis menjatuhkan pilihan kepada media ini adalah dikarenakan kepemilikan dari media ini sendiri. Bukan menjadi suatu rahasia lagi jika kepemilikan dari Media Group yang

mencangkup Media Indonesia, Lampung Pos, Borneonews, stasiun televisi MetroTV, dan Yayasan Sukma adalah salah seorang tokoh yang ikut serta memperebutkan kursi ketum Golkar yaitu Surya Paloh. Penulis merasakan keingintahuan bagaimana Media Indonesia meliput pertarungan perebutan kursi tersebut dan membentuk *profil* seorang Surya Paloh dimana notabene Surya Paloh adalah pemilik dari media itu sendiri. Apakah ada tekanan pada pihak wartawan atau ada sesuatu yang mempengaruhi pemberitaan media tersebut.

Hal inilah yang dinyatakan oleh Abas Jauhari MA,” Kini jika Surya Paloh terjun ke politik dan jika berhasil memimpin DPP Partai Golkar misalnya, banyak pihak khawatir grup medianya menjadi partisan, sehingga *checks and balances* berkurang atau bahkan hilang.” Hilangnya kenetralan berita tersebut dinilai dari berita-berita yang disampaikan oleh Media Indonesia dalam pemberitaan mengenai Surya Paloh dalam pemilihan Ketua Umum Partai Golkar.

Penelitian sebelumnya mengenai penyosokan dan penokohan seorang tokoh penting di Indonesia juga pernah dilakukan sebelumnya yaitu mengenai penokohan Nurdin Halid. Sosok Nurdin Halid menjadi perhatian karena orang tersebut menjadi ketua umum PSSI yang tetap menduduki jabatan sebagai ketua kendati sedang dihadapkan dengan kasus korupsi. Dan kasus Nurdin Halid tidak saja mendapat perhatian dari dalam negeri Indonesia saja namun juga dunia internasional FIFA sebagai asosiasi sepak bola seluruh dunia, mengancam keras PSSI yang masih mempertahankan Nurdin Halid sebagai ketua umum PSSI. (Skripsi Pupung Arifin, 2008: 13)

Penelitian tersebut dilakukan pada tabloid olahraga BOLA dalam pemberitaan yang berkaitan dengan Nurdin Halid dan PSSI. Dan dalam penelitian tersebut BOLA sebagai media secara tidak langsung menokohkan Nurdin Halid sebagai ketua PSSI dengan fakta- fakta yang menyudutkan dirinya. Fakta-fakta tersebut dimana terdapat kasus korupsi yang menimpanya, sampai kecaman dari berbagai penggemar sepak bola hingga pihak FIFA terhadap PSSI karena masih mempertahankan Nurdin Halid sebagai ketua umum PSSI.

Dari penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa tabloid BOLA memprofilkan Nurdin Halid sebagai sosok yang arogan, dimana ia tetap nekat mempertahankan posisinya sebagai ketua umum PSSI dan tidak menghiraukan suara-suara yang memintanya untuk turun. Tabloid BOLA juga tetap berusaha mencoba untuk respek kepada pihak PSSI dibalik ketegasannya dalam menyampaikan berita. Tabloid BOLA hanya berusaha menjadi kontrol demi membela dan menyalurkan pendapat publik secara elegan. (Skripsi Pupung Arifin, 2008)

Penelitian lain mengenai penyosokan dilakukan oleh Galih Adi Pramono, dimana berita ini dimulai ketika terbitnya sebuah buku karangan Time Weiyner yang berjudul "*Membongkar Kegagalan CIA*". Buku yang meraih nobel Pultizer ini menjadi sendaional karena berhasil membongkar beberapa kegagalan operasi CIA. Buku ini seperti menceritakan kepada dunia bagaimana mulai lumpuhnya kekuatan CIA. (Skripsi Galih Adi Pramono, 2009:1)

Tetapi yang menjadi sorotan adalah dimasukkannya nama Adam Malik sebagai salah satu agen CIA di Indonesia. Adam Malik yang merupakan tokoh

penting dalam sejarah Indonesia dikabarkan direkrut oleh seorang agen CIA yang bernama McAvoy. Adam Malik dikabarkan pernah menerima bantuan senilai US\$ 10.000 untuk mengkonsolidasikan organisasi orde lama guna menciptakan Indonesia yang bebas dan aktif. Sontak pengakuan tersebut menimbulkan kegeraman dari pihak keluarga dan sejarawan Indonesia. TEMPO sendiri meliput kegeraman tersebut dalam edisi “*Adam Malik dalam Operasi CIA* “. Dalam edisi ini dimuat ketidakpercayaan akan hal tersebut oleh teman dekat dan sejarawan. (Skripsi Galih Adi Pramono, 2009:2-3)

Peran media pada kedua kasus tadi sangat besar dimana selain sebagai alat penyampaian suatu peristiwa, berita juga berperan aktif dalam membangun opini publik perihal kedua isu dan tokoh tersebut. Dampak dari penyorotan tersebut dapat mempengaruhi citra kedua tokoh atau pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Kembali pada konteks pemberitaan Surya Paloh dalam Media Indonesia, penulis ingin mengetahui *profil* yang diciptakan oleh Media Indonesia dimana notabene kepemilikan media tersebut dimiliki oleh Surya Paloh. Bagaimana SKH Media Indonesia memprofilkan Surya Paloh dalam peristiwa ini. Untuk mendapatkan jawabannya akan dibahas dalam bab pembahasan skripsi berikut.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana SKH Media Indonesia membentuk profil seorang Surya Paloh pada pemilihan Ketua Umum Partai Golkar dalam Munas Golkar ke VIII.

C. RUMUSAN TUJUAN

Untuk mengetahui frame SKH Media Indonesia dalam memprofilkan Surya Paloh dalam peristiwa Munas Golkar ke VIII.

D. MANFAAT PENELITIAN

- ✚ Teoritis : Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi dan bagi penelitian yang menggunakan analisis *framing* untuk melihat pemberitaan dalam surat kabar mengenai suatu masalah atau kontroversi.
- ✚ Praktis : Memberikan gambaran kepada pembaca untuk mengetahui bagaimana media mencitrakan suatu masalah atau kontroversi.

E. KERANGKA TEORI

E.1. Konstruksi Realitas dalam Media Massa

Berita adalah interpretasi dari suatu peristiwa atau realitas. Setiap hari manusia mengalami berbagai peristiwa atau realitas. Namun tidak semua peristiwa atau realitas dapat dikategorikan sebagai berita, karena ada syarat-syarat dimana suatu peristiwa atau realitas dapat dikategorikan sebagai berita.

Berita merupakan penggambaran kembali sebuah peristiwa atau realitas. Berita dapat didefinisikan sebagai fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca. Michael V. Charnley dalam Deddy Iskandar Muda (2005:22) menjelaskan bahwa berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

sebuah berita harus mencakup beberapa unsur penting, seperti : fakta, akurat, ide, tepat waktu, menarik, opini, kepentingan pembaca, dan atau hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian. Maka kesimpulannya berita adalah sebuah laporan jurnalis tentang realitas sosial, peristiwa, kejadian, isu, dan atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian besar orang/khalayak, memiliki unsur kebaruan, dan dipublikasikan secara meluas melalui media massa secara periodik. Walaupun terdapat fakta tetapi jika tidak dinilai penting, aktual, dan menarik oleh sejumlah orang maka hal tersebut masih belum dapat diangkat menjadi sebuah berita.

Antonius Birowo dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi* (2004:168) membantu memaparkan pengertian dari fakta, interpretasi, dan opini yang dapat menjadi acuan wartawan dalam menyusun sebuah berita. Yaitu :

- Fakta adalah situasi dan kondisi seperti apa adanya, tidak ditambah ataupun dikurangi, atau dengan kata lain fakta adalah peristiwa atau pendapat apa adanya yang bersifat suci.
- Interpretasi adalah tafsiran yang juga berarti pendapat yang disajikan berdasarkan fakta-fakta yang ada di tempat peristiwa atau berdasarkan fakta-fakta; sikap dan perilaku si pemberi pendapat, merupakan bunga cerita.
- Opini adalah pendapat pribadi seorang wartawan yang tidak dilandasi fakta, tetapi lebih karena selera pribadi si wartawan sendiri, bersifat bebas.

Berita adalah produk dari sebuah media. Setiap media mempunyai kekhususan sendiri terhadap produknya sehingga berita yang dihasilkan oleh

setiap media pastilah berbeda-beda meskipun terdapat kesamaan peristiwa, narasumber ataupun waktu peliputannya. Hal ini dikarenakan masing-masing media mempunyai sudut pandang tersendiri pada suatu peristiwa atau realitas. Berita yang dihasilkan media bukanlah penyajian peristiwa yang *taken from granted* (Eriyanto, 2002:7). Sehingga berita bukanlah penulisan atas realitas yang apa adanya karena wartawan sebagai penulis berita sudah memiliki konsepsi sendiri akan suatu peristiwa. Dan tidak menutup kemungkinan kembali jika media mengoreksi ulang apa yang telah dituliskan oleh wartawan. Sehingga dapat dikatakan bahwa wartawan dan media berperan secara aktif dalam membentuk berita. Karena hal inilah yang memungkinkan media memiliki bentuk tersendiri dalam memproduksi dan menyajikan beritanya.

Pandangan inilah yang disebut sebagai pandangan konstruksionis. Eriyanto (2002:17) mengatakan bahwa berita dilihat sebagai hasil konstruksi dari suatu realitas. Hal ini berarti berita yang dihasilkan oleh media merupakan hasil konstruksi dan pandangan dari wartawan. Peter Berger dalam Eriyanto (2002:15) juga ikut menambahkan bahwa realitas tidak dibentuk secara alami melainkan dikonstruksi. Sehingga realitas dipandang sebagai sesuatu yang subyektif. Hal ini berbanding terbalik dengan pandangan positivis yang mengidealkan bahwa berita bersifat obyektif.

Media massa pun sudah tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang netral. Media tidak lagi dipandang sebagai penyampai pesan tetapi sebagai pihak yang subyektif yang memiliki pandangan tersendiri atas suatu realitas. Media mengkonstruksi realitas dengan semua instrumen yang dimilikinya. Eriyanto

(2002:23) menjelaskan media mempunyai peran yang aktif dalam menafsirkan realitas yang disampaikan kepada khalayak. Hal ini ditunjukkan dalam pemilihan fakta, sumber berita, nara sumber dan sebagainya.

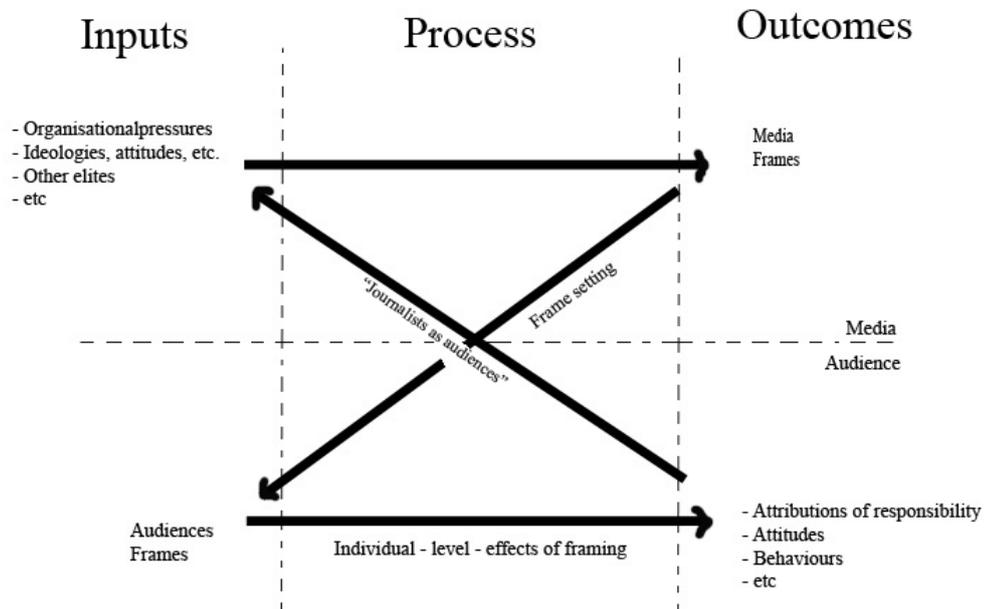
Media memiliki mekanisme dalam menunjukkan fakta-fakta dari sebuah peristiwa. Wartawan dan staf redaksi yang merupakan instrumen media massa memiliki pemikiran dan patokan-patokan dalam aktifitas keseharian. Seperti telah dijelaskan bahwa fakta yang ada atau realitas yang ada tidak langsung menjadi bahan berita akan tetapi dikonstruksi melalui mekanisme yang ada dalam sebuah media massa untuk kemudian menjadi sebuah berita. Dengan demikian berita dapat dikatakan merupakan hasil dari mekanisme kerja yang dapat berupa keputusan, kebijakan, pertimbangan-pertimbangan yang ada di ruang redaksi. Mengacu pada subyektifitas sebuah realitas, media memang memiliki latar belakang pemikiran tersendiri dalam membuat isi sebuah pemberitaan. Latar belakang yang berbeda-beda ini mengakibatkan isi pemberitaan mengenai peristiwa atau realitas yang sama dapat memiliki orientasi yang berbeda-beda pula.

E.2. Proses Framing

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan atau hendak seperti apa berita tersebut diarahkan. Dengan frame, jurnalis mengemas berita yang kompleks menjadi berita yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Berita yang dituliskan oleh wartawan menampilkan apa yang

dianggap penting, apa yang ditonjolkan atau pesan apa yang ingin disampaikan oleh wartawan. Eriyanto (2002:68-69) menjelaskan dalam framing terdapat dua aspek yaitu pemilihan fakta atau realitas dan proses menuliskan fakta. Proses memilih fakta ini berdasarkan asumsi atau pemikiran dari wartawan mengenai mana yang bersifat penting dan tidak. Sehingga fakta dipilih untuk dimasukkan (included) atau dibuang (excluded). Sedangkan proses kedua adalah proses yang berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu ditulis dan ditampilkan kepada khalayak. Fakta tersebut diungkapkan dalam kata, kalimat dan dilengkapi dengan foto. Kemudian ditonjolkan dengan menggunakan perangkat pembantu seperti penempatan berita, pengulangan dan penekanan, pemakaian grafis atau gambar, pemakaian simbol tertentu dsb.

Pemahaman mengenai framing dijelaskan dengan lebih mendetail oleh Diatram A. Scheufele dengan membuat bagan yang dapat menjelaskan bagaimana proses sebuah framing. Bagan tersebut dibuat berdasarkan pandangan tentang framing mengenai hubungan saling mempengaruhi antara media frame dan audience frame. Scheufele menjelaskan bagaimana hubungan keduanya dalam proses framing sebagai berikut :



Bagan I.1
Process Model of Framing Research
 (Sumber: Scheufele. 1999:115)

Berdasarkan bagan di atas, Scheufele menurunkan proses framing dalam tiga tahapan yaitu *inputs*, *processes*, *outcomes*. Dalam tahapan tersebut terdapat empat proses yang terdiri dari *frame building*, *frame setting*, *individual-level effect of framing*, dan *journalist as audience*. Konsep framing pada bagan tersebut digambarkan sebagai suatu kesinambungan proses dimana hasil dari proses tersebut menjadi masukan bagi proses selanjutnya. Berikut penjelasan empat proses tersebut :

a. *Frame building*

Tahapan awal pada alur proses pembedaan ini adalah tahap dimana sebuah frame dibangun dengan mempertimbangkan hal-hal yang bersifat internal dan eksternal media. Faktor-faktor itu menjadi pertimbangan dalam penulisan

berita dan secara tidak langsung menjadi tahapan pembingkai berita oleh media. Ada tiga faktor yang memberi pengaruh, yaitu : ideologi media (*organisational pressure*), ideologi wartawan sebagai individu (*individual ideologies*), serta norma-norma profesional/kode etik contohnya kepentingan para elit politik dan ekonomi yang menjalin relasi dengan media tersebut. Setelah seluruh materi untuk membangun suatu frame dirangkum menjadi satu, maka akan menghasilkan Media Frame yang akan dipasang dalam setiap pemberitaan media massa itu.

b. *Frame setting*

Pada tahapan yang kedua ini terjadi proses pembentukan frame oleh media kepada frame audiens. Berita akan ditulis sedemikian rupa dengan pemilihan fakta, penekanan isu, yang akhirnya mengarahkan frame audiens sehingga audiens memiliki cara pandang yang sama dengan media dalam memandang peristiwa yang diangkat menjadi berita.

c. *Individual – level effect of framing*

Tahapan ketiga ini proses framing ditekankan pada bagaimana *frame audiens* secara umum berpengaruh pada masing-masing individu pembaca hingga membawa perubahan pada sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), serta atribut tanggung jawab terhadap peran masyarakat dalam menghadapi suatu isu/masalah (*attribution of responsibility*). Efek framing tersebut akhirnya akan menjadi masukan bagi media atas framing yang telah dilemparkan pada audiens (*feedback*). Dengan begitu, media massa mendapatkan respon/feedback atas pemberitaan yang telah disajikan kepada audiens.

Apakah framing tersebut berhasil atau sebaliknya. Karena hal itu akan berpengaruh pada tahapan selanjutnya.

d. *Journalist as Audiences*

Mengandung arti bahwa proses pembentukan berita yang dilakukan oleh wartawan juga dipengaruhi oleh aspek konsumsi yang dilakukan oleh audience. Dimana wartawan juga berperan sebagai audience dari media massa lain. Wartawan melakukan tugas peliputan berdasarkan peran mereka sehingga mereka juga dapat membuat berita juga berdasarkan pertimbangan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

E.3. Pencitraan oleh Media dalam Pemberitaan

Pengertian *profiling* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online adalah bagaimana gambaran, sketsa biografis, grafik atau ikhtisar yang memberi fakta tentang hal-hal khusus (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, dikases 15-04-2010). Pemahaman profiling merujuk pada gambaran mengenai pihak tertentu. Penggambaran atas pihak tertentu ini dapat terjadi dalam pemberitaan media massa, namun istilah yang lazim digunakan dalam konteks media untuk menjelaskan hal ini adalah citra atau pencitraan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata “citra” adalah **1** rupa; gambar; gambaran; **2** gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; **3** kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Sedangkan profil adalah **1** pandangan dari samping (cth wajah orang); **2** lukisan (gambar) orang dari

samping; sketsa biografis; **3** penampang (tanah, gunung dsb); **4** grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus. (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, dikases 15-04-2010)

Citra terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima, media massa bekerja untuk menyampaikan informasi kepada khalayak, informasi tersebut membentuk, mempertahankan, atau mengidentifikasi citra Media memberikan informasi kepada khalayak melalui pemberitaan. Berita sendiri adalah laporan yang dapat memberikan penjelasan mengenai peristiwa tertentu. Penjelasan tersebut bersifat luas antara lain : dapat berupa penjelasan mengenai bagaimana peristiwa itu terjadi, atau penjelasan mengenai apa kaitannya dengan masyarakat, sampai penjelasan tentang pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut, dan lain sebagainya. Dari berbagai penjelasan yang didapat dari berita, salah satunya yaitu penjelasan mengenai pihak yang terlibat dalam peristiwa, tanpa disadari dapat membentuk pendapat tentang pihak-pihak terkait peristiwa yang diberitakan. Lebih tepatnya, dapat dikatakan bahwa media dapat memberitakan gambaran membentuk sosok atau sampai citra dari pihak pelibat peristiwa dalam pemberitaannya.

Pencitraan oleh media dalam pemberitaan biasanya terjadi dalam berita politik. Meski melaksanakan layanan jasa menyampaikan informasi pada masyarakat, tak dipungkiri media juga merupakan sebuah perusahaan yang mencari profit lewat produknya yaitu berita. Sehingga untuk kelangsungan berjalannya media, kewajiban pelayanan informasi menjadi sama pentingnya dengan mendapatkan profit. Kasus ini seringkali terjadi pada pemberitaan politik,

dimana media membentuk citra positif tokoh tertentu dalam berita karena ada kepentingan profit.

F. METODOLOGI PENELITIAN

F.1. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruksivisme. Paradigma ini melihat realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tapi dari hasil konstruksi. Karena itu konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana sebuah peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002:37).

Paradigma konstruksionis melihat bahwa tidak ada realitas yang bersifat obyektif. Realitas dalam pemberitaan mengenai majunya Surya Paloh juga merupakan realitas yang dibuat oleh media. Realitas yang dibuat oleh media tidak dapat dilepaskan dari peran wartawan sebagai penulis berita, serta dari pihak organisasi media itu sendiri. Peneliti melihat realitas yang dibuat oleh media, melalui pemakaian bahasa yang digunakan, narasumber yang dikutip, dan kalimat yang digunakan oleh media untuk memberitakan pernyataan tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi pemberitaan mengenai peristiwa majunya Surya Paloh dalam Munas Golkar serta bagaimana media memprofilkan Surya Paloh.

F.2. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (1996:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Penekanan penelitian ini adalah kedalaman data bukan banyaknya data. Peneliti adalah bagian integral yang menjadi instrumen riset yang terjun langsung ke lapangan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang tepat mengenai *profiling* Surya Paloh dalam Surat Kabar Harian Media Indonesia adalah penelitian kualitatif. Karena itu pengumpulan data sedalam-dalamnya seperti yang ditekankan dalam penelitian kualitatif melalui langkah-langkah dalam metode penelitian ini. Dan diharapkan mampu menjelaskan *profiling* Surya Paloh dalam Surat Kabar Harian Media Indonesia.

F.3. Subyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini meliputi berita-berita mengenai Musyawarah Nasional Partai Golkar yang berkaitan dengan Surya Paloh dalam Media Indonesia periode. Berita-berita tersebut meliputi :

No.	Judul Artikel	Edisi
1.	11 DPD I Nyatakan Dukung Surya Paloh Pimpin Golkar	3 September 2009
2.	83 DPD II Golkar Kukuhkan Dukungan terhadap Surya Paloh	9 September 2009
3.	Ketua Umum Golkar Harus Memiliki Idealisme	10 September 2009
4.	Rapat Pleno Golkar DKI dan Jatim Dukung Surya Paloh	18 September 2009

5.	Surya Paloh Resmi Maju Calon Ketua Umum Golkar	25 September 2009
6.	Surya Paloh Diyakini Kembalikan Kejayaan Golkar	26 September 2009
7.	Partai Golkar Butuh Restorasi	28 September 2009

Tabel I.1
Objek Penelitian

Sedangkan Subyek penelitian ini adalah para pekerja Media Indonesia yaitu wartawan dan redaktur ataupun pemimpin redaksi.

F.4. Jenis Data Penelitian

Data yang akan diteliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa sumber teks asli dan hasil wawancara langsung dengan pihak Media Indonesia. Data primer adalah data yang didapat atau diperoleh dari sumbernya (Subagyo, 1991:89). Dalam penelitian ini sumber asli yaitu berita yang dimuat dalam Surat Kabar Harian Media Indonesia terkait dengan munas Golkar ke VIII. Sedangkan data sekunder dalam hal ini adalah data-data pelengkap yang di dapat dari Media Indonesia.

F.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah Analisis Isi Kualitatif, dimana pertama akan meneliti level teks dan dilanjutkan meneliti ke level konteks. Pada tahap penelitian level teks, peneliti akan meneliti teks dalam SKH Media Indonesia. Teks yang ditulis oleh wartawan dan diedit oleh redaktur akan dilihat, sehingga terlihat bagian mana realitas yang ditonjolkan dan realitas mana yang dihilangkan. Pada level konteks, peneliti akan menyertakan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan wartawan, dan redaktur untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Data yang diperoleh, akan diteliti menggunakan analisis framing. Analisis framing adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif, yang ditekankan adalah isi dari suatu pesan sedangkan dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks (Eriyanto, 2002:11).

F.6. Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis framing model framing Pan dan Kosicki. Dengan menggunakan model framing Pan dan Kosicki maka peneliti akan dapat melihat proses konstruksi Media Indonesia dalam pemberitaan munas Golkar ke VIII, khususnya dalam pembingkaiian profil Surya Paloh.

Analisis framing terfokus pada bagaimana frame media terhadap suatu peristiwa. Mengetahui frame media sama dengan mengetahui pandangan atau sikap media secara umum terhadap suatu peristiwa. Eriyanto (2002:66) menjelaskan framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media dimana kemudian media akan melakukan seleksi serta penonjolan pada aspek-aspek tertentu sehingga perhatian khalayak akan tertuju pada aspek yang ditonjolkan oleh media.

Menurut Eriyanto (2002:69-70) ada dua aspek dalam framing yang perlu diperhatikan, yaitu :

a. Memilih fakta/realitas

Wartawan saat meliput suatu peristiwa di lapangan akan melakukan pemilihan fakta/realitas, karena tidak semua fakta yang di dapat akan disajikan pada media. Dalam pemilihan fakta/realitas tersebut terdapat dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*).

Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih aspek tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu, dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. (Eriyanto. 2005:69-70)

Karena itu, setiap media akan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap peristiwa yang sama.

b. Menuliskan fakta/realitas

Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta/realitas yang dipilih itu disajikan dengan menggunakan perangkat atau atribut tertentu untuk menonjolkan fakta yang sudah dipilih tersebut. Penonjolan fakta/realitas dilakukan dengan pemilihan kata-kata, foto, kalimat, dan proposisi, sehingga mendapat perhatian yang lebih besar dari aspek yang lain. Realitas yang disajikan secara menonjol dan mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami sebuah peristiwa.

Pan dan Kosicki sendiri dalam Eriyanto (2002:251-252) menjelaskan analisis framing sebagai berikut :

- a. Dalam analisis framing, teks berita dilihat terdiri dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang dikonstruksi dalam memori khalayak.
- b. Teks berita dilihat sebagai teks yang dibentuk lewat struktur dan formasi tertentu, melibatkan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks.
- c. Validitas dari analisis framing tidak diukur dari objektivitas dari pembacaan peneliti atas teks berita. Tetapi lebih dilihat dari bagaimana teks menyimpan kode-kode yang dapat

ditafsirkan dengan jalan tertentu oleh peneliti. Ini mengandaikan tidak ada ukuran yang valid, karena tergantung pada bagaimana seorang menafsirkan pesan dari teks berita tersebut.

Karena pengertian inilah penulis menilai bahwa analisis framing Pan dan Kosicki tepat untuk membantu memaparkan apakah frame yang digunakan oleh Media Indonesia dalam memberitakan Surya Paloh dalam munas Golkar ke VIII dan mengapa Media Indonesia menggunakan frame tersebut.

Menurut Pan dan Kosicki, framing memiliki dua konsepsi yang saling berkaitan. Yang pertama adalah konsepsi psikologi, dimana framing lebih ditekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, dimana diartikan bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang (Eriyanto 2002:253)*. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu atau peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas.

Sedangkan yang kedua adalah konsepsi sosiologis. Konsepsi sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Framing di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto. 2005:253)*. Sehingga frame dalam konsep ini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Kemudian Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis dengan konsepsi sosiologis. Perangkat framing tersebut digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
STRUKTUR SKRIPTURAL	STRUKTUR TEMATIS	STRUKTUR SINTAKSIS	STRUKTUR RETORIS
<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi obyek wacana (realitas) yang diangkat. - Identifikasi atas pelibat wacana (subyek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pertanyaannya. - Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan. - Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun. 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi atau jenis wacana apakah yang dilantunkan baik oleh pelibat dan pelantun wacana diatas. -Identifikasi terhadap pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana yang lain, antara pelibat wacana dengan obyek wacana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi terhadap placement masing-masing temuan diatas dalam struktur sebuah pemberitaan. - Identifikasi terhadap placement masing-masing temuan di atas dalam distribusi pembagian halaman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi terhadap metafora, exemplaars, keyword, depiction visual image. - Identifikasi terhadap makna perangkat retorik diatas. - Identifikasi terhadap fungsi perangkat retorik di atas.
<p align="center">FRAME SELEKSI</p> <p>Frame ini didapat dari kedua analisis struktur skrip dan tematik, dimana temuannya memperlihatkan frame pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap sebuah peristiwa.</p>		<p align="center">FRAME SALIANSI</p> <p>Frame ini didapat dari kedua analisis struktur sintaksis dan retorik, yang mana temuannya memperlihatkan frame penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada peristiwa tersebut.</p>	
<p align="center">MEDIA FRAME</p> <p>Berdasarkan frame seleksi dan frame saliansi, gabungan penjelasan dari analisis kedua frame akan menunjukan atau menjawab bagaimana frame yang dilakukan media terhadap peristiwa melalui beritanya.</p>			

Tabel 1.2
 “Coding Sheet Analisis Framing *Pan dan Kosicki*”
 (Diambil dari Modul Kuliah Analisis Isi dan Framing Danarka Sasangka)

Berdasarkan tabel di atas hubungan antar struktur dalam model Pan dan Kosicki adalah saling terkait. Keempat analisis memiliki porsi masing-masing menunjukkan pesan media yang tersirat pada berita. Analisis struktur skrip, kemudian analisis struktur tematik, maupun analisis struktur sintaksis merupakan analisis dari struktur teks berita. Hal ini kemudian ditekankan dengan struktur retorik. Melalui model framing Pan dan Kosicki peneliti memfokuskan setiap perangkatnya pada pelibat wacana peristiwa. Identifikasi para pelibat wacana keseluruhan, lalu identifikasi pola hubungan pelibat wacana dan fakta, serta identifikasi penempatan maupun makna dari wacana terkait pelibat tersebut.

